

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja menuju ke masa dewasa. Sebagai individu yang dewasa tugas-tugas perkembangan mengarah pada tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa, mulai memikirkan tantang masa depan secara sungguh-sungguh dan memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian adalah lapangan dunia kerja dan hidup berumah tangga (Desmita, 2008).

Pertimbangan untuk memilih dan menentukan pasangan hidup biasanya dimulai pada saat masa dewasa awal. Menurut Erikson (Saraswati, 2011), usia dewasa awal berkisar antara 20 sampai 40 tahun, masa ini adalah masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa, setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda pada masa ini ada individu yang masih melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas, ada pula yang sudah bekerja. Sebagian ada yang sudah menikah tetapi sebagian lagi belum menikah, salah satu tugas perkembangan pada dewasa awal adalah memilih pasangan hidup. Apabila tugas perkembangan ini belum terpenuhi maka akan mengakibatkan hambatan dalam pencapaian tugas perkembangan selanjutnya, selain itu dapat menimbulkan kecemasan dalam diri

individu salah satunya disebabkan karena pekerjaan yang dilakukan yaitu menjadi pekerja seks komersil (PSK).

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi uang. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuh. Di Indonesia PSK sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel yang menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat (Harnani, 2015). Para pekerja seks komersial berani mengorbankan diri, masa depan, dan kehidupannya tidak lain hanyalah untuk mendapatkan uang. Padahal uang dari kerja keras itu tidak menjadi miliknya sendiri secara utuh, tetapi uang itu harus dibagi-bagi kepada semua pihak yang terlibat di dalam pekerjaannya, seperti uang untuk mucikari, uang keamanan, uang kamar, uang pelayanan dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat wajar jika dikatakan bahwa mereka adalah juga kelompok yang paling tidak beruntung dari pertukaran seksual-kontraktual di antara pekerja seks dan pelanggannya (Syam, 2010).

Pendapat yang dikemukakan oleh Koentjoro (2004) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan. Praktik seksualitas di Indonesia pada umumnya dilarang keras, namun secara sembunyi-sembunyi tetap dilakukan dan bahkan terkadang tanpa mengindahkan batasan usia. Anak-anak di bawah umur pun bisa menyewa film-film seksual

dengan sangat mudah. Praktik pornografi dan pornoaksi dilarang di ruang publik, namun di ruang tersembunyi tetap berlangsung terus menerus (Syam, 2010).

Menurut Kadir (2007), maraknya pekerja seks di Indonesia bukanlah sebuah fenomena yang muncul dengan sendirinya. Secara garis besar ada enam alasan mengenai latar belakang timbulnya pekerjaan ini antara lain karena kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan hidup, ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang tengah dilakukan dan penghasilan yang dianggap masih belum mencukupi, karena tidak mempunyai kecerdasan yang cukup untuk memasuki sektor formal ataupun untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, latar belakang kerusakan atau ketidakutuhan dalam kehidupan berkeluarga, seperti anak yang tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang orang tua, sakit hati ditinggal suami yang selingkuh atau menikah lagi, karena tidak puas dengan kehidupan seksual yang dimiliki sebelumnya, memiliki cacat secara badaniah.

Keenam alasan tersebut akan berdampak kepada kehidupan mereka selanjutnya menurut Dariyo (2012), para wanita tersebut seringkali ditemukan pengalaman - pengalaman yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, ada individu yang dapat menjalani suatu peristiwa kehidupan secara tepat waktu (*on time*), terlambat (*late*) atau lebih awal dari sebelumnya (*early*). Setiap individu dalam mencapai kehidupan pernikahan, karir, kematian dan sebagainya bila mereka menjalani dengan tepat dapat dikatakan bahwa mereka dapat memenuhi harapan norma masyarakat (*social clock*). Namun seandainya mereka terlambat misalnya dalam memilih pasangan hidup, adakalanya akan memberi dampak kondisi emosi individu yang tak stabil, seperti stress, cemas, takut dan khawatir

terhadap masa depan. Berbagai hambatan yang muncul sehingga akan memiliki kecemasan dalam mendapatkan pasangan.

Mencari sekaligus menentukan pasangan hidup sama halnya dengan menentukan material dalam pembuatan fondasi sebuah bangunan rumah. Jika di ibaratkan, salah memilih jodoh berarti salah dalam membuat fondasi yang walaupun dinding dan bagian lainnya kuat. Fondasi disini diartikan sebagai iman atau teologi atau pandangan dalam berpikir (Nasution, 2012). Jika fondasinya lemah maka ketika ada guncangan maka akan mudah goyah, sama halnya dalam memilih jodoh dan membangun sebuah bahtera rumah tangga. Dilema dalam menentukan pasangan hidup, menjadi problem yang sulit untuk dihadapi. maraknya penyimpangan yang terjadi saat ini menyebabkan seseorang kesulitan dalam menentukan pasangan hidup (Kurniasari & Utami, 2021).

Beragamnya tradisi, adat istiadat serta budaya yang menilai bahwa pemilihan pasangan merupakan bentuk tindakan yang krusial. Kekhawatiran dalam mencari dan menentukan pasangan hidup berdampak bagi kehidupan seseorang, khususnya pada suasana hati, pikiran atau kognitif, dan pada perilaku atau motorik seseorang. Kemudian juga faktor lingkungan kekerabatan menimbulkan adanya kecemasan untuk mencari dan menentukan pasangan (Hasan & Zuhriah, 2020)

Freud (Kendal dan Hammen, 1998) Membedakan tiga macam kecemasan yakni Kecemasan realitas (*Reality Anxiety*) atau perasaan bersalah. Tipe pokoknya adalah kecemasan realitas ini.muncul sebagai reaksi terhadap fakta konkret, obyektif dan di atas semua yang nyata. Ada ketakutan yang dapat muncul dalam

diri psikis apakah nanti dalam mencari pasangan hidup akan mempertanyakan tentang keadaan diri serta pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), dihadapkan dengan ketakutan yang muncul dalam jiwa yang mengarahkan serangkaian proses defensive, kegugupan, kebutuhan untuk melarikan diri, kurangnya control yang dirasakan. Kecemasan moral (perasaan berdosa), merupakan suatu respon emosional ketika ego terancam punishment dari superego. Individu cenderung merasa berdosa apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan ini juga merupakan dasar dalam realitas karena di masa lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar moral dan mendapat hukuman yang sama apabila melanggar lagi.

Nevid dkk (Machdan & Nurul, 2012) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri-ciri seperti keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensif atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Selanjutnya kecemasan merupakan keadaan suasana perasaan (mood) yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Yusuf (Annisa F.D dkk, 2016) mengemukakan anxiety (cemas) merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kurang-mampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan). Kecemasan merupakan takut yang tidak jelas objeknya dan tidak jelas pula alasannya yang mempunyai ciri perasaan tidak menyenangkan dan perasaan bahwa hal buruk akan terjadi kepada dirinya.

Soemanto (2003) menyatakan bahwa ada beberapa indikator fisik dalam kecemasan, yaitu: sakit kepala, sakit perut tanpa sebab fisik serta menggigit kuku, berkeringat, berbicara tersendat-sendat. Sedangkan indikator psikis dalam kecemasan yaitu kikuk, tidak bisa diam, kebingungan. Pendapat sama dikemukakan oleh Froggat (2003) bahwa gejala yang muncul dari rasa cemas, yaitu jantung berdebar-debar, denyut nadi meningkat, napas pendek atau perasaan tercekik, kedinginan, rasa panas, dada sakit, berkeringat, gemetar, rasa kebal/ mati rasa atau kesemutan, mual atau sakit perut, pusing, kepala terasa ringan, pingsan, tidak stabil, merasa takut mati, kehilangan kendali atau menjadi gila. Rasa cemas seperti itu dan gejala kecemasan yang muncul, bisa membuat orang stress, ia bisa merasa terganggu dalam pekerjaan, fungsi pribadi, maupun fungsi sosial di tengah masyarakat.

Ciri – ciri individu yang mengalami kecemasan lain menurut Nevid (2006) yaitu ciri kognitif, afektif dan perilaku. Ciri-ciri kognitif dari kecemasan meliputi khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, ketakutan akan ketidakmampuan menghadapi masalah dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran. Pada afektif yaitu berupa tidak sabar, tegang, gelisah, tidak nyaman, gugup, waspada, ketakutan, waspada, kekhawatiran, mati rasa, merassa bersalah, malu. Sedangkan pada perilaku (*behavioral*) yaitu gelisah, tremor, berbicara cepat, kurang koordinasi, menghindar, lari dari masalah, waspada, ketegangan fisik.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada wanita PSK di panti pijat plus-plus kota Palembang pada tanggal 15 februari 2023) yang berjumlah 30 orang mengatakan bahwa mereka sering merasa cemas ketika harus mencari pasangan hidup salah satunya karena sudah banyak orang yang tahu tentang pekerjaan mereka, selain itu merasa trauma dan tidak percaya diri karena takut direndahkan Hasil survey tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap wanita PSK inisial ST pada tanggal 16 Februari 2023 (personal communication) menjelaskan bahwa dia merasa cemas karena banyak yang sudah mengetahui tentang pekerjaannya sebagai PSK dan trauma takut direndahkan oleh pasangan hidupnya nanti.

Selain itu wanita PSK inisial B merasa rendah diri dan merasa malu kalau pasangannya nanti tahu tentang pekerjaannya, dan wanita PSK inisial V merasa tidak percaya diri karena pernah gagal dalam berumah tangga sehingga takut dalam mencari pasangan hidup.

Fisbein (Nuhriawangsa, 2001) membagi faktor kecemasan menjadi:

- a. Kepribadian orang itu sendiri, sejauhmana seseorang mampu memberikan reaksi terhadap ancaman, bahaya, rasa aman dan ketidaknyamanan yang berasal dari lingkungan dan apakah seseorang mampu mengontrol kecemasannya atau malah membiarkannya berkembang sehingga lama kelamaan menjadi depresi.
- b. Lingkungan, lingkungan luar sangat berpengaruh terhadap kecemasan, bahkan bisa menjadi sumber penyebab kecemasan karena lingkungan memberikan bermacam - macam kebutuhan, kesenangan, dan kepuasan bagi seseorang. Selain itu juga dapat meningkatkan ketegangan

Menurut Hawari (2013), ada beberapa factor yang mempengaruhi kecemasan dalam mencari pasangan hidup yaitu perceraian, kematian pasangan yang sangat dicintai, pernah mengalami trauma karena pasangan, sakit hati karena pasangan berkhianat atau selingkuh, pernah berhubungan badan yang dapat menimbulkan beban psikologis mendalam dan factor usia., perilaku seksual dilakukan diluar pernikahan akan menimbulkan dampak negative seperti perasaan cemas, malu, rasa bersalah dan perasaan berdosa.

Dampak dari aktivitas pekerjaan yang dilakukan para wanita psk tersebut yang menimbulkan kecemasan dalam mencari pasangan hidup tersebut adalah mereka telah melakukan hubungan badan (perilaku seksual pranikah) sebagai bagian dari pekerjaan yang harus dilakukan dengan melayani kebutuhan hasrat dari pria lain yang membutuhkan jasa mereka dengan alasan untuk mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Sarwono (2013), perilaku seksual pranikah diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual antara lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Selanjutnya Kartono (2001) mendefinisikan perilaku seksual adalah hubungan seksual secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, terang-terangan, dan tanpa malu-malu sebab dorongan oleh nafsu seksual yang terintegrasi, tidak matang dan tidak wajar. Perilaku seks bebas mencakup berbagai macam bentuk perilaku seks diantaranya berpelukan, berciuman, meraba dan bersenggama.

Ciri – ciri perilaku seksual adalah tingkat perilaku yang dilakukan pasangan lawan jenis dan bentuk perilaku disusun berdasarkan adanya ukuran kepuasan seksual. Ciri perilaku seksual yang biasa dilakukan yaitu bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, petting, oral genital seks hingga bersenggama (Simandjuntak & Pasaribu, 2003).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada wanita PSK di panti pijat plus-plus kota Palembang pada tanggal 15 februari 2023) yang berjumlah 30 orang mengatakan bahwa mereka sering melakukan hubungan untuk kepuasan pelanggan atau pengunjung dengan berbagai macam permintaan mulai dari berciuman bibir, meraba dan memegang bagian sensitif sampai melakukan hubungan seksual. Hasil survey tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap wanita PSK inisial C pada tanggal 15 Februari 2023 (personal communication) menjelaskan bahwa dia sering diminta untuk melakukan oral seks kepada pengunjung selain itu PSK inisial M yang pernah lama bergaul dengan pecandu narkoba dan sering melakukan seks bebas membuat M menikmati hubungan tersebut dan sekarang menjadi pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Penelitian Apsari & Purnamasari (2018), mengenai hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah hal ini berarti semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan kecemasan dalam mencari pasangan hidup pada wanita PSK di panti pijat plus-plus kota Palembang”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan kecemasan dalam mencari pasangan hidup pada wanita PSK di panti pijat plus-plus kota Palembang.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, manfaat tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memberikan informasi dan perluasan teori dibidang psikologi khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan psikologis kesehatan mengenai hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan kecemasan dalam mencari pasangan hidup pada wanita PSK di panti pijat plus-plus kota Palembang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan di bidang psikologi sosial dan psikologi kesehatan sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

A. Bagi Wanita PSK di panti pijat plus-plus

Diharapkan dengan telah dilaksanakannya penelitian ini, dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi wanita PSK mengenai hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan kecemasan dalam mencari pasangan hidup dan diharapkan menjadi bahan evaluasi yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan agar lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang datang..

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar peneliti yang berminat dan tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah dengan kecemasan dalam mencari pasangan hidup pada wanita PSK serta menambah variable-variabel yang terkait dengan kecemasan dalam mencari pasangan hidup dengan situasi yang terjadi, dikarenakan masih banyak faktor lainnya yang bisa mendukung variabel tersebut tetapi tidak diteliti oleh peneliti.

Kemudian peneliti yang tertarik melaksanakan penelitian lebih lanjut diharapkan agar dapat memperluas populasi penelitian, menentukan waktudan sistuasi yang akurat guna memperoleh hasil yang lebih baik dan sebagai referensi bagi penelitian di masa mendatang terkait hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan kecemasan dalam mencari pasangan hidup dalam ruang lingkup tema penelitian yang sama atau lebih luas.

C. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi para pembaca, khususnya fakultas Psikologi Universitas Bina Darma agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang difokuskan pada hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan kecemasan dalam mencari pasangan hidup pada wanita. Berikut ini merupakan penelitian yang terkait :

Penelitian Permatasari (2021), mengenai penerimaan diri pada perempuan dewasa awal yang pernah berhubungan seks pranikah yaitu alasan perempuan melakukan hubungan seksual diantaranya sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Ada juga alasan lain yaitu melakukan hubungan seksual karena merasa menyayangi kekasihnya dan menganggap bahwa hal tersebut dapat mempererat hubungannya. Faktor pendukung lainnya yaitu lingkungan. Pergaulan sangat mempengaruhi perilaku seseorang karena mereka cenderung jauh dari orang tua dan lebih dekat dengan teman-temannya. Seks pranikah juga terjadi karena adanya kesempatan. Orang tua yang dianggap overprotektif membuat individu mudah sekali mencuri-curi kesempatan untuk bertindak bebas sesuai keinginannya. Mereka merasa jauh dari pengawasan orang tua sehingga bebas untuk melakukan apapun.

Penelitian Faizah (2016), mengenai gambaran pengambilan keputusan dewasa awal dalam melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah menunjukkan

bahwa dari hasil analisa interpretatif pada subjek penelitian, yaitu kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual (muncul pada subjek MAR, IPS dan AS), selanjutnya pola asuh *permissive* ibu (pada subjek MAR, IPS dan AS), kemudian kegemaran terhadap pornografi (pada subjek MAR, IPS dan AS), lalu pandangan pribadi (pada subjek IPS, AS dan AT), selanjutnya adanya rasa ingin tahu (pada subjek AS dan AT), kemudian terdapat pula pengaruh lingkungan (pada subjek AS dan AT).

Penelitian Apsari & Purnamasari (2018), mengenai hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah dengan koefisien sebesar $r_{xy} = 0,748$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) Hal ini berarti semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

Penelitian Utami et al (2019), mengenai hubungan harga diri dengan kecemasan memilih pasangan hidup pada perempuan dewasa awal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan (korelasi) positif dan signifikan antara harga diri dan kecemasan memilih pasangan hidup dengan nilai koefisien nilai p hitung = $0,000$ ($p < 0,05$). Di mana mereka merasakan kecemasan yang tinggi karena khawatir tidak bisa memenuhi standar diri mereka dalam menemukan dan memilih pasangan hidupnya.

Penelitian Karmila (2011), mengenai kecemasan dan dampak dari perilaku seksual pranikah pada mahasiswa menunjukkan bahwa hasil penelitian juga menunjukkan ada beberapa dampak perilaku seksual pranikah, berupa dampak

fisik, psikologis, dan sosial, baik positif maupun negatif. Dampak fisiknya yaitu kehilangan kesucian (virgin), adiktif akan seks dan gelisah jika libido tak terpenuhi, hamil hingga aborsi, sulit tidur, dada terasa sesak, sulit konsentrasi, mimpi buruk, mempunyai lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang seksualitas, merasakan *refreshing* atau relaksasi.

Dampak psikologisnya yaitu menyesal, merasa bersalah dan berdosa, cemas akan terjadinya kehamilan, cemas akan terkena aids dan penyakit menular seksual lainnya, cemas ditinggalkan pasangan, cemas akan jodoh, cemas akan penghargaan buruk dari suami kelak jika menikah, cemas dilaporkan pada orang tua, cemas jika sendirian, depresi, mudah curiga pada pasangan, sensitif dan mudah marah pada pasangan, tidak bebas dalam mengungkapkan perasaan kesal dan marah, prihatin akan keadaan pasangan, sering menangis, pesimis, malas, berpikir akan mati, senang karena bisa memberikan kepuasan pada pasangan.

Dampak sosialnya yaitu mempererat hubungan, muncul keyakinan akan keseriusan dari pasangan, sangat tergantung pada pasangan, dimintai pertanggung jawaban atas suatu kehamilan, dijauhi teman, menghindar dari dunia sosial. Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa para mahasiswa pelaku seksual pranikah memang mengalami kecemasan akibat perilaku seksual pranikah yang dilakukannya. Kecemasan lebih rentan dialami oleh subjek perempuan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa gejala perasaan subjek perempuan lebih mudah terpancing terutama pada topik-topik yang mengingatkan mereka akan problematika yang dihadapi setelah melakukan perilaku seksual pranikah, sedangkan subjek laki-laki lebih santai saat menceritakan pengalaman-

pengalaman mereka, bahkan cenderung menunjukkan ekspresi tidak terganggu sama sekali dengan perilaku seksual pranikah dan kecemasan yang pernah mereka alami.

